

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun tempat lokasi penelitian, mengenai peran dai dalam membimbing adab membaca kitab maulid Simtudduror Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala, ini yang berlokasi di Desa Batanjung RT. 002/ RW. 001. Kec. Kapuas Kuala, Kab. Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Letak dan Luas Wilayah Desa Batanjung merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Jarak nya dengan Kecamatan lumayan jauh harus melewati sungai kapuas dan kesana harus menggunakan alat transportasi kapal. Desa ini berdiri pada tahun 1950, luas wilayah Desa Batanjung $\pm$ 5.000 ha, dan luas wilayah tersebut terbagi menjadi 8 RT. Adapun jarak ke Kecamatan sekitar $\pm$ 20 Km dan 1 jam lamanya perjalanan menggunakan kapal, jarak ke Kabupaten Kapuas sekitar $\pm$ 70 Km.

Batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Desa Simpang Bunga Tanjung
- b. Sebelah Selatan : Laut Jawa
- c. Sebelah Barat : Desa Kiapak Kabupaten Pulang Pisau
- d. Sebelah Timur : Sungai Kapuas

Desa Batanjung merupakan daerah yang memilki tanah dataran rendah, iklim Desa Batanjung mempunyai iklim tropis (dua musim). Adapun sejarah Desa Batanjung ini adalah berasal dari Bahasa banjar yang artinya ada pohon tanjung di

muara sungai Batanjung, sebelum kemerdekaan penduduknya banyak dari orang-orang kuin (Kalsel) dan mereka berpenghasilan sehari-hari yaitu sebagai nelayan. Dan disamping itu mereka mencari perlindungan yang aman dari penjajah jepang dan belanda sekitar tahun 1932. Pada tahun 1950 desa Batanjung berdiri dan dipimpin oleh bapak H. Iyan Said sebagai kepala desa pertama. Adapun jumlah penduduk di desa Batanjung terdiri dari 8 RT, mempunyai jumlah penduduk kurang lebih 1.800 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 850 dan perempuan sebanyak 950. Adapun untuk mata pencaharian mereka Sebagian besar penduduk desa Batanjung bekerja sebagai Petani, Buruh Sawit, Pedagang, Nelayan, Tukang, dll. Adapun tingkat pendidikan Di Desa Batanjung berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Batanjung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Belum/Tidak Sekolah	350 Orang
2.	SD/MI	50 Orang
3.	SLTP	190 Orang
4.	SLTA	80 Orang
5.	Sarjana	7 Orang

Sumber data : Dokumen Profil Desa Batanjung Tahun 2026

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Batanjung berdasarkan data yang diperoleh masih tergolong rendah yaitu banyaknya jumlah penduduk yang tidak sekolah, karena masih banyak anak kecil dan juga ada beberapa anak yang putus sekolah karena menikah muda. Untuk yang melanjutkan ke perguruan tinggi sangat jarang. Adapun sarana pendidikan di Desa Batanjung berdasarkan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sarana pendidikan yang ada di desa Batanjung

No	Nama Sekolah	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD/MI	3
3.	SMP	1

Sumber data : Dokumen Profil Desa Batanjung Tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas sarana pendidikan yang ada di desa Batanjung ada 3 sekolah, 1 Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), 1

Sekolah Dasar (SD), 2 Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun tempat ibadah di Desa Batanjung ini, terdapat 1 buah masjid dan 2 Buah langgar. Untuk nama masjid nya sendiri bernama masjid Al-Jami'ah berada di RT 002, Sedangkan Langgar Nurul Ihsan berada di RT 001, dan sedangkan langgar satunya lagi bernama Langgar Miftahul Jannah berada di RT 004.¹

B. Biografi Dai (Ustadz Alidin Syahdan)

Nama asli beliau Alidin syahdan, beliau lahir di Desa Batanjung, Kec. Kapuas kuala, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah. Adapun untuk pendidikan beliau dimulai dari sekolah MI Saifurrahman yang berlokasi di Desa Simpang Bunga Tanjung, kemudian beliau melanjutkan pendidikan beliau di sekolah Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru selama kurang Lebih 6 tahun dan kemudian beliau melanjutkan sekolah lagi kepondok pesantren Yasin Banjarbaru kurang Lebih 3 Tahun sekaligus mengabdikan di pondok tersebut. Dan kemudian beliau melanjutkan sekolah lagi ke pondok pesantren Darussalam Kurang Lebih 2 Tahun lamanya. Dan

¹ Hasil Wawancara dengan Bapa Yufkan selaku Kepala Desa Pada 7 April 2026

setelah itu beliau melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi lagi yaitu kuliah di Stai Kapuas selama kurang Lebih 3,5 Tahun. Setelah selesai dari pendidikan beliau. Beliau diperintahkan untuk kembali kekampung untuk berdakwah untuk menyebar luaskan Ajaran Islam. Kemudian beliau juga sempat berdakwah kenegara tetangga yaitu Malaysia selama kurang lebih 10 tahun lamanya untuk mensyiarkan agama Islam. Dan setelah itu beliau kembali lagi kekampung halaman untuk berdakwah sampai sekarang. Beliau juga mempunyai pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Ibadurrahman yang berada di Desa Simpang bunga Tanjung. Beliau adalah sekaligus pimpinan pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2022 dan diresmikan pada tahun 2023 sampai sekarang pondok pesantren beliau semakin maju. Beliau juga sekaligus pimpinan majelis Ibadurrahman malam Rabu dan hari Jumat yang berada di Desa Batanjung.²

1. Adab Dalam Membaca Simtudduror

- a. Membersikan diri dan tempat terlebih dahulu
- b. Membenarkan hati dan niat
- c. Menghormati kitab yang dibaca
- d. Duduk dengan tenang
- e. Harus khusyuk dan menghayati ketika saat membaca maupun mendengarkan.
- f. Membaca yang benar sesuai tajwid dan harus jelas dan tidak tergesa-gesa dalam membaca

² Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 13 April 2026

- g. Tidak berbicara atau melakukan hal lain seperti bermain hp atau membahas masalah dunia ketika saat pembacaan berlangsung.
- h. Tidak memotong pembacaan saat sudah dimulai
- i. Mengamini atau mengucapkan selawat ketika bacaan tersebut dibacakan.³

C. Penyajian Data

Pada tahap pelaksanaan penelitian, data yang sudah didapat melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi diolah dan disajikan dalam bentuk pembahasan deskriptif. Data tersebut dijelaskan secara terperinci melalui uraian sistematis sehingga menghasilkan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami.

Dalam penelitian “Peran Dai dalam Membimbing Adab Membaca Kitab Maulid Simtudduror Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala”, dapat di kemukakan bagaimana peran dai dalam membimbing adab membaca kitab maulid Simtudduror Desa Batanjung Kecamatan Kapuas Kuala serta apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam peran dai dalam membimbing adab membaca maulid simtudduror. Penyajian data yang lengkap dapat kita lihat pada pembahasan sebagai berikut :

1. Peran Dai Dalam membimbing Adab Membaca Kitab Maulid Simtudduror

Berdasarkan penjelasan Ustadz Alidin Syahdan, peran utamanya dalam membimbing adab masyarakat dalam kegiatan membaca maulid simtudduror ini meliputi beberapa hal berikut :

³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 15 April 2026

a. Menanamkan adab sebelum, saat, dan sesudah kegiatan

Beliau menanamkan bahwa adab adalah pondasi utama dalam setiap amal ibadah. Sebelum kegiatan dimulai, beliau mengajarkan kepada masyarakat untuk hadir dengan hati bersih, niat yang tulus karena Allah SWT, serta mengenakan pakaian yang sopan dan bersih. Saat kegiatan berlangsung, beliau membimbing agar masyarakat duduk dengan tenang, tidak mengobrol, memperhatikan pembaca, dan menundukkan pandangan sebagai bentuk penghormatan terhadap pembacaan maulid atau syair yang berisi kisah kelahiran, kehidupan dan akhlak nabi Muhammad SAW. Setelah kegiatan selesai, beliau mengingatkan untuk saling bersalaman, memaafkan sesama, dan mempererat tali persaudaraan.⁴

b. Membentuk karakter dan Akhlak Mulia

Bagi Ustadz Alidin Syahdan, membimbing adab tidak hanya sebatas tata cara duduk atau berpenampilan, tetapi lebih jauh lagi mengarahkan masyarakat untuk mengambil pelajaran dari isi Maulid Simtudduror. Beliau menjelaskan bahwa setiap rawi atau syair yang dibaca mengandung pesan akhlak Nabi, sehingga masyarakat diajak untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamalkan sifat-sifat terpuji Nabi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, rendah hati, jujur, dan menyayangi sesama makhluk.⁵

c. Menjaga Kehormatan Majelis Ilmu

Beliau mengajarkan bahwa majelis pembacaan maulid adalah majelis ilmu dan zikir. Oleh karena itu, beliau selalu mengingatkan agar jemaah menjaga

⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 16 April 2026

⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 16 April 2026

ketertiban, tidak membuat keributan, dan memuliakan majelis sebagaimana diajarkan dalam syariat. Hal ini bertujuan agar keberkahan dan rahmat Allah beserta malaikatnya turun kedalam majelis tersebut.⁶

d. Bimbingan Pelaksanaan Pembacaan Maulid Simtudduror yang Benar dan Baik

Dalam hal tata cara pelaksanaan pembacaan itu sendiri, Ustadz Alidin Syahdan memberikan bimbingan agar dilakukan sesuai dengan ajaran para ulama dan kaidah yang benar, antara lain :

1) Ketepatan Lafal dan Pelafalan

Beliau sangat menekankan pentingnya membaca dengan lafal yang benar, sesuai dengan makhraj huruf dan kaidah bahasa Arab yang baik. Beliau menjelaskan bahwa salah melafalkan kata dapat mengubah makna, sehingga nilai keindahan dan makna kandungan syair menjadi berkurang atau keliru. Oleh karena itu, beliau sering melatih para pembaca agar dapat melantunkan syair dengan fasih, indah, dan jelas, namun tetap tidak berlebihan atau melanggar batasan syariat.

2) Urutan dan Tata Cara Pembacaan

Ustadz Alidin Syahdan membimbing masyarakat agar mengikuti urutan pembacaan sebagaimana yang disusun dalam kitab Simtudduror. Mulai dari pembukaan dengan hamdalah, shalawat, pembacaan kisah kelahiran Nabi, peristiwa-peristiwa penting dalam hidup beliau, hingga penutup dengan doa. Beliau juga mengajarkan kapan bagian mana yang dibaca secara bersama-sama (jemaah) dan mana yang dibaca secara tunggal, sesuai dengan tradisi yang shahih dan

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 16 April 2026

diajarkan oleh ulama terdahulu.⁷

3) Pemahaman Makna dan Kandungan

Hal yang paling ditekankan oleh beliau adalah bahwa pembacaan tidak boleh hanya sekadar lisan tanpa pemahaman. Beliau sering memberikan penjelasan ringkas mengenai makna dari syair yang sedang dibaca, agar masyarakat paham apa yang sedang dilantunkan. Menurut beliau, kebaikan pelaksanaan maulid terletak pada seberapa besar pemahaman dan pengamalan isi kandungannya, bukan hanya keindahan suaranya saja.

4) Menghindari Hal yang Menyimpang

Beliau juga memberikan bimbingan agar pelaksanaan maulid bersih dari hal-hal yang tidak sesuai syariat, seperti hal-hal yang berbau takhayul, khurafat, atau keyakinan yang salah. Beliau mengarahkan agar seluruh rangkaian kegiatan berpusat pada peningkatan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta perbaikan diri dan kemaslahatan masyarakat.⁸

5) Nilai Ajaran yang Diterapkan

Dari seluruh bimbingan yang telah disampaikan, nilai-nilai ajaran inti yang selalu ditanamkan oleh Ustadz Alidin Syahdan adalah ketulusan niat, keseimbangan, persatuan, dan pengamalan.⁹

⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 17 April 2026

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 17 April 2026

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 17 April 2026

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Peran Dai dalam Membimbing Adab

Dalam upaya Ustadz Alidin Syahdan membimbing masyarakat agar memiliki adab yang mulia dan mampu melaksanakan pembacaan Maulid Simtudduror dengan cara yang benar, baik, dan sesuai ajaran, tentu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya pembinaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan beliau dalam menyebarkan ilmu dan membentuk karakter masyarakat tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung. Di sisi lain, terdapat pula kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan tersebut. Berikut adalah uraian lengkap mengenai faktor penunjang keberhasilan dan faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

a. Faktor Penunjang Keberhasilan

Faktor penunjang adalah segala hal yang mendukung, mempermudah, dan menjadi kekuatan utama sehingga bimbingan yang disampaikan Ustadz Alidin Syahdan dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh jemaah. Faktor-faktor ini saling berkaitan dengan cara beliau membimbing serta respon masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan, antara lain:

1) Kepercayaan dan Sikap Hormat Jemaah

Ini merupakan faktor utama keberhasilan. Jemaah menaruh kepercayaan yang tinggi serta rasa hormat yang mendalam kepada Ustadz Alidin Syahdan sebagai pembimbing. Sikap ini membuat apa yang beliau sampaikan mengenai adab, tata cara, dan makna kandungan Simtudduror mudah diterima dan diikuti dengan baik.

Ketika hati jemaah sudah terbuka dan hormat, maka setiap nasihat tentang cara duduk yang sopan, ketenangan dalam majelis, hingga ketepatan melafalkan syair akan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hal ini selaras dengan prinsip adab yang beliau ajarkan: *“Ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan rasa hormat kepada orang yang berilmu”*.¹⁰

2) Semangat dan Keingintahuan Jemaah untuk Belajar

Berdasarkan penjelasan dalam wawancara, faktor pendorong lainnya adalah tingginya antusiasme jemaah untuk mengetahui tata cara yang benar. Banyak jemaah yang sadar bahwa selama ini mereka hanya mengikuti tradisi, namun belum memahami makna dan adab yang sesungguhnya. Ketika Ustadz Alidin Syahdan memberikan bimbingan mendalam mulai dari makhras huruf, urutan bacaan, hingga pesan akhlak dalam syair, jemaah memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki cara mereka dalam melaksanakan maulid. Semangat ini menjadi modal besar sehingga materi bimbingan dapat diserap dengan cepat dan diterapkan dalam kegiatan.

3) Metode Pembinaan yang Bertahap dan Mudah Dipahami

Cara penyampaian yang dilakukan Ustadz Alidin Syahdan menjadi faktor penunjang yang sangat penting. Beliau tidak langsung memberikan aturan yang berat, melainkan menggunakan metode bertahap: mulai dari menanamkan niat dan adab dasar, baru kemudian masuk ke teknis pembacaan dan pemahaman makna. Beliau mengaitkan isi syair Simtudduror dengan kehidupan sehari-hari, sehingga materi yang terdengar berat menjadi ringan dan mudah dipahami. Penyampaian yang lembut

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 18 April 2026

namun tegas, serta selalu mengacu pada dalil dan ajaran ulama terdahulu, membuat jemaah merasa terbimbing dan tidak dipaksa, sehingga keberhasilan pembinaan semakin tercapai.¹¹

4) Kekuatan Nilai Tradisi dan Ukhuwah

Maulid Simtudduror sudah menjadi tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadi penunjang karena jemaah sudah terbiasa berkumpul dalam majelis ilmu. Ustadz Alidin Syahdan memanfaatkan momen kebersamaan ini untuk menyisipkan nilai-nilai adab dan pemahaman yang benar. Kebersamaan dalam kegiatan maulid mempererat persaudaraan, dan rasa persatuan inilah yang membuat pesan-pesan kebaikan lebih mudah menyebar dan diamalkan bersama-sama. jemaah merasa bahwa perbaikan adab dan cara baca adalah tanggung jawab bersama demi kemuliaan majelis.

5) Kesesuaian dengan Ajaran Ulama Terdahulu

Keberhasilan juga ditopang oleh dasar ajaran yang beliau gunakan. Segala bimbingan yang disampaikan baik mengenai adab maupun teknis pembacaan selalu merujuk pada kitab asli Simtudduror dan penjelasan para ulama pendahulu. Karena landasannya jelas dan benar, maka bimbingan tersebut tidak menimbulkan keraguan di hati jemaah. Jemaah merasa aman dan yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah ibadah yang benar dan mendapatkan keberkahan, sehingga mereka semakin bersemangat untuk mengikuti arahan tersebut.¹²

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 18 April 2026

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 18 April 2026

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, dalam wawancara ini juga diungkapkan adanya kendala atau faktor penghambat yang menjadi tantangan bagi Ustadz Alidin Syahdan dalam membimbing jemaah menuju pelaksanaan yang sempurna. Hambatan ini datang dari berbagai sisi, baik dari sisi pemahaman, kebiasaan, maupun kondisi masyarakat itu sendiri, yaitu:

1) Pemahaman Dasar Agama yang Berbeda-beda

Tantangan terbesar adalah tingkat pengetahuan agama jemaah yang beragam. Sebagian jemaah memahami isi kandungan syair dengan cepat, namun sebagian lainnya hanya terbatas pada kemampuan membaca saja, tanpa memahami makna. Hal ini menyulitkan ketika Ustadz Alidin Syahdan ingin menanamkan adab yang mendasar, karena adab lahir dari pemahaman yang benar. Ada juga sebagian jemaah yang mencampuradukkan tradisi lokal dengan ajaran asli, sehingga sulit untuk memisahkan mana yang merupakan ajaran syariat dan mana yang sekadar kebiasaan, yang terkadang justru mengurangi kesempurnaan adab dalam majelis.¹³

2) Kuatnya Kebiasaan Lama yang kurang tepat

Seperti yang dijelaskan pada materi sebelumnya, ada hal-hal yang perlu diluruskan agar pelaksanaan maulid bersih dari hal yang menyimpang. Hambatan yang sering ditemui adalah kuatnya kebiasaan atau adat istiadat yang sudah berlangsung lama, namun ternyata kurang sesuai dengan kaidah yang benar. Contohnya: cara melantunkan yang berlebihan, urutan bacaan yang diubah sesuka

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 19 April 2026

hati, atau kurangnya ketenangan saat majelis berlangsung. Ketika Ustadz Alidin Syahdan berusaha memperbaiki hal tersebut, timbul rasa enggan atau kesulitan dari sebagian jemaah untuk mengubah kebiasaan yang sudah dianggap benar oleh mereka selama bertahun-tahun. Proses pelurusan ini membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra.

3) Keterbatasan Kemampuan Bahasa dan Lafal

Karena teks Maulid Simtudduror berbahasa Arab, hambatan teknis yang nyata adalah keterbatasan kemampuan jemaah dalam melafalkan huruf arab sesuai makhraj yang benar. Banyak yang sulit membedakan bunyi huruf atau memahami tata bahasanya, sehingga pesan untuk membaca dengan fasih dan jelas belum bisa tercapai sepenuhnya dalam waktu singkat. Kesulitan ini berimbas pada pemahaman makna, karena jika pelafalannya saja belum tepat, maka menangkap makna kandungan syair menjadi hal yang sulit dilakukan oleh sebagian besar jemaah.

4) Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Adab

Masih terdapat pandangan di kalangan sebagian jemaah yang menganggap bahwa maulid hanyalah kegiatan seremonial atau hiburan semata, bukan majelis ilmu dan zikir. Hal ini menjadi penghambat besar dalam pembinaan adab. Mereka belum menyadari bahwa duduk yang sopan, diam saat dibacakan syair, dan menundukkan pandangan adalah bagian dari penghormatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, masih sering ditemukan kegaduhan, obrolan sampingan, atau sikap yang kurang serius saat kegiatan berlangsung, yang bertentangan dengan bimbingan yang

disampaikan Ustadz Alidin Syahdan.¹⁴

5) Keterbatasan Waktu dan Kesempatan Pembinaan

Membimbing adab dan pemahaman yang mendalam memerlukan waktu yang panjang dan berkesinambungan. Hambatannya adalah kegiatan maulid biasanya dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga bimbingan yang disampaikan seringkali hanya bersifat ringkasan atau poin penting saja. Beliau sulit memberikan penjelasan mendalam mengenai setiap bait syair atau mendalami satu persatu nilai adab yang harus diterapkan karena keterbatasan waktu pertemuan, sehingga penyerapan materi oleh jemaah belum merata secara keseluruhan.

3. Hubungan Faktor Penunjang, Penghambat dengan Peran Ustadz Alidin Syahdan

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas keterkaitannya dengan materi sebelumnya mengenai peran Ustadz Alidin Syahdan. Keberhasilan beliau dalam membimbing adab dan tata cara membaca sangat bergantung pada dukungan jemaah yang mau belajar dan menghormati ilmu. Sebaliknya, hambatan seperti kuatnya kebiasaan lama dan kurangnya pemahaman menjadi tantangan yang membuat beliau semakin menegaskan perannya sebagai pembimbing yang meluruskan, mengajarkan, dan mengingatkan.

Keberadaan faktor penghambat justru memperkuat alasan mengapa Ustadz Alidin Syahdan selalu menekankan metode bertahap, mengutamakan pemahaman makna, dan menjaga kemurnian ajaran. Beliau berusaha memaksimalkan faktor

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 19 April 2026

penunjang yang ada, sekaligus perlahan-lahan mengurangi dampak dari faktor penghambat tersebut agar pelaksanaan maulid Simtudduror benar-benar berjalan dengan benar, baik, nyata, dan sesuai dengan ajaran yang murni.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Ustadz Alidin Syahdan dalam membimbing adab dan pelaksanaan maulid Simtudduror ditopang oleh rasa hormat jemaah, semangat belajar, metode penyampaian yang baik, serta kesesuaian ajaran dengan kaidah ulama. Sedangkan hambatan utamanya terletak pada perbedaan tingkat pemahaman, kuatnya kebiasaan lama yang kurang tepat, keterbatasan kemampuan teknis bahasa, dan masih rendahnya kesadaran sebagian jemaah terhadap pentingnya adab.

Kendati demikian, peran beliau tetap berjalan efektif karena beliau mampu mengubah tantangan tersebut menjadi sarana pembinaan lebih lanjut, dengan tetap berpegang pada prinsip mengajarkan apa yang benar dan baik, serta mempertahankan keaslian ajaran dalam setiap pembacaan dan perilaku yang ditunjukkan jemaah.¹⁵

D. Pembahasan

1. Peran Ustadz Alidin Syahdan sebagai Dai dalam Membimbing Adab dan Pelaksanaan Maulid Simtudduror

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, serta dikaitkan dengan pengamatan langsung di lapangan, peran Ustadz Alidin Syahdan dapat diklasifikasikan menjadi tiga pilar utama, yaitu peran sebagai pendidik, pembina akhlak, dan penegak ajaran yang benar. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai ketiga peran tersebut yang diterapkan di Desa Batanjung:

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 19 April 2026

a. Peran dalam Menanamkan dan Membimbing (Etika) Majelis

Ini merupakan aspek yang paling ditekankan oleh Ustadz Alidin Syahdan dalam setiap bimbingannya. Beliau berpandangan bahwa ilmu dan keberkahan tidak akan turun dan tidak akan dapat dipahami dengan baik jika tidak didahului dengan adab yang mulia. Hal ini sejalan dengan prinsip ulama: “*Man laa adaba lahu, laa ‘ilma lahu*” (Barangsiapa tidak memiliki adab, maka ia tidak akan mendapatkan ilmu).

Berdasarkan penjelasan beliau, pembinaan adab dibagi menjadi tiga tahapan waktu, yaitu sebelum, saat dan sesudah kegiatan berlangsung:

1) Adab Sebelum Kegiatan

Ustadz Alidin Syahdan membimbing jemaah untuk mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini meliputi berniat karena Allah SWT, bukan sekadar ingin dilihat orang atau sekadar mengikuti tradisi. Beliau juga mengajarkan agar hadir dalam keadaan suci, berwudhu, mengenakan pakaian yang sopan, bersih, dan rapi sebagai bentuk penghormatan kepada Allah yang akan dikunjungi majelisnya, serta penghormatan terhadap pembahasan kehidupan Rasulullah SAW. Di Desa Batanjung, bimbingan ini terlihat nyata adanya perubahan perilaku jemaah yang kini lebih memperhatikan kerapian dan kesucian diri saat hendak berangkat ke majelis maulid.

2) Adab Saat Kegiatan Berlangsung

Ini adalah inti dari bimbingan adab yang disampaikan. Beliau meluruskan pemahaman jemaah bahwa majelis maulid adalah majelis ilmu dan majelis zikir,

bukan tempat berkumpul biasa atau tempat hiburan. Oleh karena itu, beliau membimbing agar jamaah duduk dengan tenang, tertib, tidak mengobrol hal yang tidak perlu, tidak melamun, serta memusatkan perhatian sepenuhnya kepada yang membaca atau yang memberikan penjelasan. Hal yang sangat ditekankan beliau adalah sikap rendah hati dan menundukkan pandangan, mengingat isi bacaan adalah pujian dan kisah Nabi. Beliau mengingatkan bahwa ketika syair menyebutkan nama Allah dan Rasul-Nya, atau menyebutkan keutamaan beliau, maka jamaah dianjurkan untuk merespons dengan ucapan selawat atau ucapan rasa kagum dan cinta, sesuai dengan adab para ulama. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum adanya bimbingan, masih banyak jamaah yang asyik mengobrol atau bermain ponsel saat pembacaan berlangsung. Namun setelah dibimbing, ketenangan dan kekhusyukan majelis di Desa Batanjung meningkat sangat signifikan.

3) Adab Sesudah Kegiatan

Ustadz Alidin Syahdan juga mengajarkan bahwa adab tidak berhenti saat bacaan selesai. Beliau membimbing jamaah untuk menutup kegiatan dengan doa, saling bersalaman, saling memaafkan, dan mempererat silaturahmi. Beliau mengingatkan agar apa yang didapat di majelis dibawa keluar ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan berakhir hanya di dalam majelis saja.¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 20 April 2026

b. Peran dalam Membimbing Teknis Pembacaan yang Benar dan Baik

Selain aspek batin dan perilaku, peran Ustadz Alidin Syahdan juga sangat dominan dalam membimbing aspek teknis pembacaan agar sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan ketentuan yang ada dalam kitab asli Simtudduror. Bimbingan ini diberikan karena ditemukan adanya perbedaan cara baca, perubahan urutan, hingga kesalahan pelafalan yang mengubah makna di kalangan jemaah sebelum beliau memberikan pemahaman.

Poin-poin bimbingan teknis tersebut meliputi:

1) Ketepatan Lafal dan Makhraj Huruf

Beliau sangat menekankan agar setiap huruf dibaca sesuai tempat keluarnya huruf (makhraj) dan sifatnya, agar makna yang terkandung dalam syair tidak berubah atau rusak. Beliau menjelaskan bahwa Simtudduror disusun dengan susunan bahasa yang sangat indah dan teratur, sehingga jika dibaca dengan salah, keindahan dan maknanya akan hilang. Di Desa Batanjung, beliau sering melatih para pembaca utama secara khusus, mulai dari cara mengucapkan huruf ‘Ain, Shad, Qaf, hingga huruf-huruf lain yang sering keliru dilafalkan oleh masyarakat awam. Beliau mengajarkan agar dibaca dengan fasih, jelas, namun tidak berlebihan atau mengubah irama yang telah menjadi tradisi para ulama salaf.¹⁷

2) Urutan dan Tata Cara Pembacaan

Masalah yang sering ditemukan di lapangan adalah adanya kebiasaan jemaah

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 20 April 2026

yang memotong-motong urutan bacaan atau mengubah urutan bab dalam kitab Simtudduror sesuai selera mereka sendiri. Ustadz Alidin Syahdan meluruskan hal ini dengan mengacu pada naskah induk kitab Simtudduror. Beliau membimbing agar urutan dibaca sebagaimana aslinya: dimulai dengan Hamdalah, Selawat, kisah kelahiran, sifat fisik dan akhlak Nabi, mukjizat, hingga penutup. Beliau juga mengatur bagian mana yang dibaca secara tunggal, mana yang dijamaahkan bersama-sama, dan mana yang diikuti dengan jawaban selawat, persis seperti yang diajarkan oleh ulama terdahulu agar ada keseragaman dan kebenaran dalam pelaksanaan.

3) Pemahaman Makna dan Kandungan

Salah satu keunggulan bimbingan Ustadz Alidin Syahdan adalah beliau tidak hanya mengajarkan cara melafalkan, tetapi juga memastikan jemaah paham apa yang dibacanya. Beliau sering menyisipkan penjelasan ringkas dan mudah dimengerti mengenai arti atau makna dari bait-bait syair yang sedang dilantunkan. Menurut beliau, kebaikan pelaksanaan maulid terletak pada seberapa besar pemahaman dan pengamalannya, bukan sekadar keindahan suara atau kelancaran lidah. Di Desa Batanjung, hal ini membuat jemaah semakin mencintai kitab tersebut karena mereka merasa mendapatkan pelajaran dan teladan nyata dari kisah-kisah yang dibacakan.

c. Peran dalam Meluruskan Pemahaman dan Menjaga Kemurnian Ajaran

Peran ini sangat strategis mengingat banyaknya pemahaman yang bercampur aduk antara ajaran syariat, tradisi, dan keyakinan yang kurang tepat di kalangan jemaah. Ustadz Alidin Syahdan berperan sebagai penengah dan pelurus pemahaman

agar pelaksanaan maulid bersih dari hal-hal yang menyimpang. Beliau mengingatkan agar jemaah tidak berlebihan dalam meyakini hal-hal yang berbau khurafat atau takhayul yang tidak ada dasarnya dalam kitab. Beliau juga meluruskan niat, bahwa pembacaan maulid adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui kecintaan kepada Rasul-Nya, bukan untuk menyekutukan Allah atau menganggap Nabi memiliki kekuatan Tuhan. Beliau menanamkan keseimbangan: mencintai Nabi dengan cara yang benar, namun tetap menempatkan Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Esa. Hal ini sangat penting dilakukan di Desa Batanjung agar tradisi maulid tetap berjalan di atas jalan yang lurus dan selamat dari kesalahan pemahaman akidah.¹⁸

2. Faktor Penunjang Keberhasilan dalam Membimbing Adab dan Pelaksanaan Maulid Simtudduror

Keberhasilan Ustadz Alidin Syahdan dalam menjalankan peran-peran tersebut di Desa Batanjung tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang sangat kuat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, faktor-faktor ini saling melengkapi dan menjadi kekuatan utama sehingga pesan-pesan yang disampaikan beliau dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh jemaah dengan baik. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai faktor penunjang tersebut:

a. Tingginya Rasa Kepercayaan dan Penghormatan Masyarakat

Ini adalah faktor penunjang terbesar dan paling utama. Di mata masyarakat Desa Batanjung, Ustadz Alidin Syahdan adalah sosok yang berilmu, amanah,

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan pada 20 April 2026

bijaksana, dan memiliki akhlak yang baik. Beliau dianggap sebagai pewaris ilmu para ulama, sehingga apa yang beliau sampaikan dianggap sebagai kebenaran yang harus diikuti.

Rasa hormat ini menjadi kunci pembuka hati jemaah. Seperti yang disampaikan dalam wawancara, ilmu tidak akan masuk ke hati jika tidak didahului rasa hormat kepada pemberi ilmu. Karena masyarakat sangat menghormati beliau, maka ketika beliau meminta untuk memperbaiki cara duduk, meluruskan bacaan, atau meninggalkan kebiasaan yang salah, masyarakat menerimanya dengan tangan terbuka dan hati yang lapang. Kepercayaan ini dibangun bertahun-tahun melalui konsistensi beliau dalam berdakwah dan keteladanan perilaku beliau sehari-hari di tengah masyarakat.¹⁹

b. Adanya Semangat Tinggi Jemaah untuk Memperbaiki Diri

Faktor penunjang selanjutnya adalah kesadaran masyarakat Desa Batanjung yang cukup baik. Jemaah di sana memang memiliki tradisi yang kuat, namun mereka juga memiliki keinginan besar untuk memastikan bahwa apa yang mereka lakukan itu benar di sisi Allah dan Rasul-Nya. Banyak dari mereka yang merasa bersyukur atas kehadiran Ustadz Alidin Syahdan, karena beliau hadir untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan meluruskan apa yang belum benar.

Jemaah sadar bahwa selama ini mereka hanya sekadar mengikuti kebiasaan nenek moyang, namun belum tahu landasan dasarnya. Ketika diberikan bimbingan rinci mengenai makna, adab, dan tata cara, mereka antusias sekali untuk

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 20 April 2026

mempelajarinya. Semangat belajar ini membuat proses pembinaan berjalan sangat efektif dan cepat, karena tidak ada penolakan atau sikap menutup diri dari jemaah.

c. Metode Penyampaian yang Bertahap, Lembut, dan Mudah Dipahami

Cara Ustadz Alidin Syahdan menyampaikan materi juga menjadi faktor pendorong keberhasilan. Beliau tidak menggunakan cara yang keras, menghakimi, atau menakut-nakuti jemaah. Beliau menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, namun tegas. Beliau menerapkan metode bertahap: mulai dari hal-hal yang ringan seperti niat dan adab dasar, baru kemudian masuk ke hal teknis pembacaan yang lebih rumit.

Beliau juga pandai mengaitkan isi kitab Simtudduror dengan kenyataan hidup jemaah sehari-hari. Misalnya, ketika membahas sifat Nabi yang penyayang, beliau mengaitkan dengan perilaku warga agar saling menyayangi tetangga. Ketika membahas kesopanan Nabi, dikaitkan dengan cara berbicara kepada orang tua atau sesama warga. Cara penyampaian ini membuat materi yang mendalam menjadi terasa dekat dan mudah diterapkan, sehingga jemaah tidak merasa terbebani, justru merasa terbantu dan terbimbing.²⁰

d. Nilai Tradisi dan Ukhuwah yang sudah Tertanam

Maulid Simtudduror sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Desa Batanjung. Kegiatan ini adalah momen berkumpul, bersilaturahmi, dan merajut persatuan. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi proses pembinaan, karena jemaah

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 20 April 2026

sudah terbiasa berkumpul dalam satu wadah. Ustadz Alidin Syahdan tinggal memasukkan nilai-nilai kebenaran dan adab ke dalam wadah yang sudah ada tersebut.²¹

Kekuatan tradisi ini membuat ajaran yang disampaikan lebih cepat menyebar. Karena rasa persatuan yang kuat, ketika satu kelompok sudah mengerti dan mengamalkan adab yang benar, kelompok lain pun akan mengikuti agar ada keseragaman. Semangat bersama-sama dalam kebaikan menjadi pendorong yang sangat besar. Selain itu, masyarakat merasa bahwa menjaga kebenaran dalam maulid adalah bentuk menjaga kehormatan tradisi leluhur mereka, sehingga mereka merasa bangga dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya dengan benar.

e. Dasar Ajaran yang Jelas dan Berlandaskan Kitab

Segala bimbingan yang disampaikan Ustadz Alidin Syahdan selalu beliau sandarkan pada kitab asli Simtudduror dan pendapat para ulama besar. Beliau tidak pernah mengajarkan pendapat pribadi semata atau mengarang aturan baru. Ketika beliau mengajarkan urutan bacaan, beliau buktikan dengan kitabnya. Ketika mengajarkan adab, beliau rujuk pada pendapat ulama salaf.

Kejelasan sumber ini menjadi faktor penunjang karena menghilangkan keraguan di hati masyarakat. Masyarakat merasa aman dan yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah ibadah yang benar dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.²²

²¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

²² Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

f. Dukungan dari Tokoh Masyarakat dan Pemuka Desa Batanjung

Faktor penunjang yang tidak kalah penting dan sangat terasa dampaknya di Desa Batanjung adalah dukungan penuh dari para tokoh masyarakat, pemuka adat, dan perangkat desa. Kehadiran Ustadz Alidin Syahdan dalam membimbing pelaksanaan maulid bukan hanya atas inisiatif pribadi, melainkan didukung sepenuhnya oleh struktur pemerintahan desa dan lembaga kemasyarakatan. Para tokoh desa memandang bahwa pembinaan yang dilakukan beliau sangat positif karena mampu menjaga keharmonisan, memperkuat akidah, dan memperbaiki akhlak warga.²³

Dukungan ini terwujud dalam bentuk penyediaan tempat kegiatan, pengumuman kepada warga, hingga partisipasi langsung para tokoh dalam setiap pelaksanaan maulid. Ketika tokoh masyarakat mendukung dan mengikuti arahan Ustadz Alidin Syahdan, maka masyarakat luas pun dengan mudah mengikuti jejak tersebut. Hal ini menciptakan iklim yang kondusif di mana ajaran yang benar dapat diterima secara merata tanpa hambatan birokrasi atau perbedaan pandangan di kalangan pemimpin wilayah. Dukungan ini juga menjamin keberlanjutan program pembinaan, sehingga bimbingan tidak berhenti di satu atau dua kali pertemuan saja, melainkan berjalan terus-menerus dan menjadi kebijakan bersama dalam kegiatan keagamaan desa.²⁴

²³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

3. Faktor Penghambat dalam Membimbing Adab dan Pelaksanaan Maulid Simtudduror

Di balik keberhasilan dan dukungan yang ada, pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Ustadz Alidin Syahdan di Desa Batanjung juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, faktor penghambat ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari perbedaan pemahaman, kebiasaan yang sudah mengakar, hingga keterbatasan kemampuan sumber daya manusia. Hambatan-hambatan ini menjadi ujian sekaligus bahan evaluasi bagi keberlangsungan pembinaan agar lebih baik ke depannya. Berikut adalah uraian mendalam mengenai faktor penghambat tersebut:

a. Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Latar Belakang Pengetahuan Jemaah

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam membimbing adalah perbedaan tingkat pengetahuan agama dan latar belakang pendidikan di kalangan masyarakat Desa Batanjung. Jemaah yang mengikuti majelis maulid terdiri dari berbagai kalangan: mulai dari kaum terpelajar, lulusan pesantren, hingga masyarakat awam yang pengetahuan dasarnya masih sangat minim.²⁵

Bagi kalangan yang sudah memiliki dasar agama yang kuat, materi yang disampaikan Ustadz Alidin Syahdan mudah diterima dan dipahami dengan cepat. Namun, bagi kalangan awam, penjelasan mengenai makna mendalam syair, dalil adab, atau kaidah bahasa Arab seringkali sulit untuk dicerna. Ada sebagian

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

masyarakat yang hanya mampu mengikuti bacaan secara lisan tanpa memahami maknanya sama sekali. Hal ini menyulitkan proses pembinaan adab, karena adab yang sesungguhnya lahir dari pemahaman dan kesadaran batin. Ketika pemahaman berbeda-beda, respon dan pengamalan terhadap bimbingan yang disampaikan pun menjadi tidak merata. Masih ada sebagian warga yang belum sepenuhnya mengerti mengapa mereka harus duduk tenang, mengapa harus meluruskan bacaan, atau apa dampak positif dari perilaku tersebut bagi keberkahan majelis.²⁶

b. Kuatnya Kebiasaan Lama dan Tradisi yang Kurang Tepat

Seperti halnya wilayah lain, Desa Batanjung memiliki tradisi pembacaan maulid yang sudah berlangsung turun-temurun sejak lama. Masalah yang timbul adalah sebagian kebiasaan tersebut ternyata belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang benar atau ajaran para ulama, namun sudah dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh sebagian warga.

Contoh nyata yang ditemukan di lapangan adalah kebiasaan mengubah irama bacaan secara berlebihan hingga mengubah bunyi huruf, memotong urutan bab dalam kitab agar lebih singkat, atau cara duduk yang kurang tertib karena dianggap hal yang biasa dalam suasana kebersamaan. Ketika Ustadz Alidin Syahdan berusaha meluruskan hal-hal tersebut, timbul kesulitan karena sebagian warga merasa apa yang mereka lakukan sudah benar dan sesuai cara nenek moyang. Ada rasa enggan untuk berubah karena merasa cara lama sudah nyaman dan biasa dilakukan. Mengubah pola pikir dan kebiasaan yang sudah puluhan tahun dilakukan tentu memerlukan proses

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 21 April 2026

waktu yang panjang, kesabaran ekstra, dan pendekatan yang sangat hati-hati agar tidak menimbulkan gesekan atau perasaan tersinggung di kalangan warga. Hal ini menjadi penghambat utama dalam mempercepat penyempurnaan pelaksanaan maulid agar benar-benar murni sesuai ajaran.

c. Keterbatasan Kemampuan Bahasa Arab dan Pemahaman Tata Bahasa

Kitab Maulid Simtudduror disusun sepenuhnya dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, indah, dan memiliki tata bahasa yang khas. Hal ini menjadi tantangan teknis yang nyata bagi masyarakat Desa Batanjung yang mayoritas tidak menguasai bahasa Arab. Hambatan ini terlihat jelas pada aspek pelafalan dan pemahaman makna.

Banyak warga yang kesulitan membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan, seperti huruf Shad dan Sin, Tha dan Ta, atau Ain dan Ha. Kesalahan pelafalan ini jika dibiarkan akan mengubah arti kata secara keseluruhan, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam syair menjadi salah atau hilang maknanya. Meskipun Ustadz Alidin Syahdan sudah berusaha melatih cara baca yang benar, kemampuan menyerap materi ini berbeda-beda pada setiap orang. Selain itu, karena tidak mengerti makna harfiahnya, banyak warga yang membaca sekadar melantunkan bunyi tanpa menyadari bahwa yang sedang mereka ucapkan adalah pujian agung kepada Allah dan kisah kemuliaan Nabi. Akibatnya, kekhusyukan dan penghayatan dalam membaca menjadi berkurang, dan pembinaan adab yang berbasis pada penghayatan makna menjadi terhambat pelaksanaannya.

d. Masih Lemah Kesadaran akan Pentingnya Adab dan Etika Majelis

Meskipun pemahaman jemaah semakin membaik seiring berjalannya waktu, namun berdasarkan pengamatan dan wawancara, masih ditemukan fakta bahwa sebagian warga belum menempatkan adab pada posisi yang utama. Masih ada pandangan di kalangan sebagian warga yang menganggap kegiatan maulid hanyalah acara

Kumpul-kumpul, seremonial desa, atau sarana hiburan dan rekreasi warga, bukan momen ibadah dan pertemuan dengan ilmu Allah.

Pandangan ini berimbas pada perilaku saat kegiatan berlangsung. Hambatan yang sering muncul adalah masih adanya warga yang datang terlambat, keluar masuk ruangan saat pembacaan berlangsung, mengobrolkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan majelis, atau menggunakan gawai (telepon genggam) di tengah kegiatan. Ketika diingatkan oleh Ustadz Alidin Syahdan, ada yang langsung membenahi diri, namun ada juga yang menganggap hal tersebut sepele dan tidak terlalu berpengaruh. Lemahnya kesadaran bahwa adab adalah bagian dari ibadah dan penentu turunnya keberkahan ini menjadi kendala besar dalam pembinaan karakter masyarakat. Mengubah pola pikir dari "sekadar hadir" menjadi "hadir dengan hormat dan khushyuk" membutuhkan pembinaan yang terus-menerus dan pengulangan nasihat yang tidak henti-hentinya.

e. Keterbatasan Waktu dan Frekuensi Pembinaan

Faktor penghambat yang bersifat teknis dan mendasar adalah keterbatasan waktu serta kesempatan untuk memberikan bimbingan secara mendalam. Kegiatan pembacaan maulid di Desa Batanjung umumnya dilaksanakan secara berkala,

misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, atau pada momen-momen tertentu saja. Dalam satu kali pertemuan, waktu yang tersedia sangat terbatas, berkisar antara 1 hingga 2 jam, dan itu pun sudah terbagi untuk pembukaan, pembacaan kitab, sambutan, dan penutup.²⁷

Waktu yang sempit ini membuat Ustadz Alidin Syahdan sulit untuk membahas satu per satu poin adab, makna syair, atau rincian teknis bacaan secara mendetail. Beliau hanya mampu menyampaikan poin-poin pokok atau hal yang paling mendesak untuk diluruskan saja. Selain itu, keterbatasan waktu juga menyulitkan proses evaluasi dan pembinaan berjenjang. Beliau tidak memiliki cukup waktu untuk menguji pemahaman setiap jamaah atau melatih setiap individu secara khusus. Akibatnya, ada materi bimbingan yang tersampaikan secara teori saja, namun belum sempat dipraktikkan dan dikuasai sepenuhnya oleh masyarakat. Pembinaan yang bersifat lisan dan terburu-buru ini seringkali membuat pemahaman warga masih bersifat dangkal dan mudah terlupakan jika tidak diulang terus-menerus.²⁸

4. Analisis Keterkaitan Peran, Faktor Penunjang, dan Penghambat

Berdasarkan pembahasan di atas, terlihat jelas adanya hubungan timbal balik yang erat antara peran yang dijalankan Ustadz Alidin Syahdan, faktor penunjang yang ada, serta hambatan yang dihadapi dalam konteks masyarakat Desa Batanjung. Analisis keterkaitan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika dakwah dan pembinaan berjalan di lapangan.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 22 April 2026

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 22 April 2026

Peran Ustadz Alidin Syahdan sebagai pendidik, pembina akhlak, dan pelurus pemahaman berjalan efektif karena ditopang oleh modal utama berupa rasa percaya dan hormat masyarakat, semangat belajar yang tinggi, serta dukungan tokoh desa. Faktor-faktor penunjang inilah yang membuat materi bimbingan tentang adab sebelum, saat, dan sesudah kegiatan, serta ketepatan teknis pembacaan dapat diterima dengan baik meskipun isinya mengubah kebiasaan yang sudah lama ada. Metode penyampaian beliau yang bertahap dan lembut juga menjadi kunci agar kekuatan tradisi yang ada tidak bertolak belakang dengan ajaran yang dibawa, melainkan justru dijadikan sarana untuk memperindah dan menyempurnakan tradisi tersebut dengan nilai-nilai syariat.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti perbedaan pemahaman, keterbatasan kemampuan bahasa, dan kuatnya kebiasaan lama menjadi tantangan yang menguji ketahanan dan strategi dakwah beliau. Hambatan-hambatan ini menjelaskan mengapa proses pembinaan tidak bisa selesai dalam waktu singkat dan mengapa masih ditemukan kekurangan-kekurangan kecil dalam pelaksanaan maulid di lapangan. Misalnya, karena masih ada warga yang belum paham makna, maka adab kekhayusan belum sepenuhnya sempurna. Karena sulit mengubah kebiasaan lama, maka pelurusan urutan dan cara baca harus dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang.²⁹

Namun, yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana Ustadz Alidin Syahdan mampu mengubah hambatan menjadi sarana pembinaan.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan 29 April 2026

Beliau tidak memandang keterbatasan jemaah sebagai kegagalan, melainkan sebagai tantangan untuk lebih sabar, lebih sederhana dalam penyampaian, dan lebih tekun dalam mengulang-ulang nasihat. Hambatan justru memperkuat peran beliau sebagai dai yang tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga mengajarkan kesabaran dan keteladanan dalam membimbing umat.

Secara keseluruhan, keterkaitan ketiga aspek ini membentuk pola pembinaan yang khas di Desa Batanjung: Berlandaskan pada kemurnian ajaran, berjalan di atas kekuatan tradisi, menghadapi tantangan keterbatasan pemahaman, namun bergerak maju berkat keteladanan pembimbing dan dukungan masyarakat. Pola ini menjadikan pelaksanaan Maulid Simtudduror di Desa Batanjung memiliki karakteristik yang khas, yaitu lestari secara budaya namun semakin kokoh landasan syariatnya.

Hasil Peneliti melakukan wawancara bersama Ustadz Alidin Syahdan di tempat kediamannya, beliau mengatakan :

“Membaca Simtudduror bukan sekedar melantunkan suara indah, tapi menanamkan akhlak Nabi. Tanpa adab, bacaan hanyalah bunyi yang tak sampai kelangit ”.³⁰

³⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Alidin Syahdan Pada 2 Mei 2026